

**STUDI KOMPARATIF USAHATANI PADI SAWAH DENGAN SISTEM  
TAPIN, TABELA DAN TABELA MINAPADI DI DUSUN JOWAHAN  
SUMBERAGUNG MOYUDAN SLEMAN**

Nika Sri Haryanti/2013 022 0066  
Ir. Siti Yusi Rusimah, MS/Sutrisno, SP.MP  
Program Studi Agribisnis  
Fakultas Pertanian  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

***ABSTRACT***

*This research aims to investigate the comparison of the use of labors, income, and rice farm profit using Tapin, Tabela and Tabela Minapadi system at Dusun Jowahan Sumberagung Moyudan Sleman and to find out the farmers' reasons in implementing Tapin while having Tabela. The samples in this study are all the farmers who have used Tabela, and they are 35 farmers. The primary data collection are using interview and questionnaire. The result of the study shows that Tabela Minapadi system has the smallest amount of the labors which is 6.50 HKSP/1000 m<sup>2</sup> followed by Tabela system which is 8.10 HKSP/1000 m<sup>2</sup>, and Tapin system is 10.18 HKSP/1000 m<sup>2</sup>. Besides, the income and benefits of Tabela Minapadi are Rp 1.800.000,00 and Rp 1.300.000,00 followed by Tabela system with Rp 1.400.000,00 and Rp 894.000,00 then Tapin system are Rp 879.000,00 and Rp 421.000,00. In addition, the farmers' reasons to use Tapin system are because the challenges in replacing dead rice seedlings with new ones and the growth of weeds comparing with Tabela system. In the other hand, the farmers who still use Tabela system are because Tabela system economizes the labor, the plant and the seed cost, then it could increase the farmers' income.*

*Key words :Rice Farm, Tapin system, Tabela, and Minapadi.*

## PENDAHULUAN

Padi (*Oriza sativa*) merupakan salah satu tanaman *serealia* yang dimanfaatkan bulir bijinya sebagai sumber karbohidrat yang menghasilkan beras. Di Indonesia padi termasuk dalam jenis tanaman yang penting dibudidayakan karena sebagian besar penduduk Indonesia menjadikan beras sebagai makanan pokok. Bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia akan diikuti oleh kenaikan permintaan beras. Badan pusat statistik Indonesia memproyeksikan jumlah penduduk pada tahun 2010 sampai 2035 mengalami kenaikan. Hasil proyeksi menunjukkan pada tahun 2010 jumlah penduduk 238,5 juta jiwa menjadi 305,6 juta jiwa tahun 2035 (BPS 2013). Kenaikan jumlah penduduk di Indonesia akan menyebabkan kenaikan permintaan beras dalam negeri. Dilihat dari data BPS tahun 2017 impor beras menurut negara asal utama di Indonesia pada tahun 2014 jumlah total impor sebesar 844163,7 ton, tahun 2015 jumlah total impor sebesar 861601 ton, hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan beras dalam negeri. Oleh sebab itu pemerintah terus berupaya meningkatkan produksi padi dalam negeri.

Upaya pemerintah dalam meningkatkan produksi padi diantaranya melalui penerapan teknologi dan inovasi dalam bidang pertanian. Inovasi dan teknologi dilakukan dengan berbagai cara mulai dari penggabungan teknologi seperti Minapadi, penelitian varitas padi, teknik budidaya dan perbaikan dalam teknologi sistem tanam Sistem tanam yang diterapkan untuk meningkatkan produksi padi terbagi menjadi dua tipe. Tipe pertama yaitu sistem Tapin meliputi sistem tanam jajar legawa, sistem tanam SRI, sistem tanam tapak macam, dan teknik tanam hazton (Nofriyanti 2015; Rizki 2014; SPI 2015; Ikayanti 2016). Kelompok yang kedua yaitu tabur benih langsung. Tabur benih langsung merupakan menanam padi tanpa membuat persemaian terlebih dahulu (Sukisti 2010).

Sistem tanam tabur benih langsung pertama kali dikenalkan di Indonesia dalam program sistem usahatani berbasis padi (Sutpa) tahun 1995 (Bachrein 2006). Sistem tabur benih langsung merupakan sistem tanam padi yang dilakukan secara langsung tanpa melakukan proses persemaian terlebih dahulu. Jumakir dan

Bobihoe (2010) mengungkapkan bahwa hasil gabah kering panen sistem Tapin sebesar 7,2 ton/ha lebih tinggi dibandingkan sistem Tabela sebesar 6,9 ton/ha. Lain halnya oleh Sukisti (2010) mengungkapkan penerapan sistem Tabela di Desa Srigading Kecamatan Sanden sebesar Tabela 272 Kg/1000m<sup>2</sup> lebih besar dibandingkan sistem sedangkan sistem Tapin sebesar 221 kg/1000m<sup>2</sup>. Penerapan Tabela disetiap daerah menunjukkan tidak selalu Tabela mampu meningkatkan produksi padi.

Petani di Dusun Jowahan Sumberagung Moyudan Sleman saat ini menerapkan sistem Tabela. Kecamatan Moyudan telah ditetapkan menjadi kawasan hijau berbasis lumbung pangan padi (Razak 2016). Kecamatan Moyudan memiliki sumber pengairan secara irigrasi tetap yang mendukung kegiatan pertanian. Sebagai kawasan hijau Kecamatan Moyudan fokus untuk menjaga dan meningkatkan produksi pangan dengan luas areal panen padi pada tahun 2014 seluas 3.376 hektar dengan jumlah produksi 19.479 ton (BPS Kab Sleman 2015).

Petani di kecamatan Moyudan selama menjalankan budidaya padi dilakukan dengan cara sistem Tapin (Tanam pindah). Usahatani sistem Tapin berhadapan dengan permasalahan sulitnya tenaga kerja tanam dan mahalny upah tenaga kerja. Oleh karena itu pemerintah memperkenalkan sisten Tabela. Sistem Tabela merupakan cara budidaya padi tanpa melakukan proses persemaian.

Usahatani sistem Tabela diperkenalkan dan diuji cobakan pada petani di Dusun Jowahan pada tahun 2012 Sistem Tabela sebagai salah satu teknologi yang diterapkan untuk meningkatkan produksi padi juga sebagai solusi mengatasi permasalahan sulitnya tenaga kerja dan mahalny upah tenaga kerja. Penerapan Tabela berdampak positif terhadap produktivitas padi.

Meskipun banyak keuntungan yang dirasakan oleh petani di dusun Jowahan. Dalam pengembangannya Tabela terjadi permasalahan. Luas lahan pada awal percobaan satu hektar pada tanam kedua mencapai enam hektar namun sekarang hanya tersisa kurang lebih satu hektar. Perawatan budidaya padi sistem Tabela dianggap petani memerlukan tenaga kerja yang lebih banyak dari pada dengan Tapin. Selain itu petani Tabela dalam perkembangannya mempraktekan penggabungan Tabela dengan Minapadi pada tahun 2015. Peelitian ini bertujuan

untuk membandingkan penggunaan tenaga kerja, pendapatan dan keuntungan Usahatani padi dengan penerapan sistem Tapin, Tabela dan Tabela Minapadi. Serta mengetahui alasan petani kembali menerapkan sistem Tapin, dan bertahan dengan sistem Tabela.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan di Dusun Jowahan Sumberagung Moyudan Sleman karena lokasi tersebut merupakan satu-satunya lokasi yang menerapkan sistem Tapin dan Tabela. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode deskriptif bersifat kuantitatif. Sampel dalam penelitian yaitu seluruh petani yang pernah menerapkan Tabela sebanyak 35 petani. Di mana 7 responden menerapkan sistem Tabela Minapadi, 3 responden Tabela, dan 25 responden kembali ke Tapin. Data primer dikumpulkan dengan cara observasi terkait obyek penelitian dan wawancara. Sedangkan untuk data sekunder dilakukan dengan cara studi dokumentasi ke kantor desa Sumberagung.

Analisis data untuk tujuan pertama akan dilakukan dengan cara menghitung penggunaan tenaga kerja dengan satuan HKSP. Secara matematis dapat disajikan sebagai berikut :

$$HKSP = (\sum \text{tenaga kerja} \times \text{jam kerja} \times \text{Hari kerja} \times \text{variable}) / 8$$

Keterangan :

Variabel Pria : 1

Variabel wanita : 0.7

Analisis Tujuan yang kedua akan di analisis secara untuk mengetahui perbandingan pendapatan dan keuntungan usahatani padi Tapin dan Tabela. Tujuan Ketiga yaitu mengetahui alasan petani yang tetap bertahan dengan Tabela dan memilih kembali ke Tapin akan di sajikan secara deskriptif sesuai dengan kondisi di lapangan.

## HASIL PEMBAHASAN

Usahatani padi adalah pengelolaan lahan, tenaga kerja dan modal untuk memperoleh hasil produksi berupa padi atau gabah sebaik-baiknya. Dalam mengelola usahatani padi tenaga kerja dibutuhkan untuk melakukan kegiatan kerja mulai dari persiapan benih, pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, hingga panen. Budidaya padi juga dapat dilakukan dengan dua teknik penanaman. Teknik penanaman yang pertama yaitu secara sistem tanam pindah (Tapin) dan yang kedua yaitu sistem tanam benih langsung (Tabela). Sistem Tapin merupakan penanaman padi dengan menggunakan bibit sebagai cikal tanaman. Sedangkan pada sistem Tabela merupakan menanam padi dengan menggunakan benih yang dibantu dengan Alat tanam benih langsung yang disebut Atabela (Gambar 1).



Gambar 1. ATABELA (alat Tebar Benih Langsung)

### **Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Padi Tapin, Tabela, Tabela Minapadi**

Penggunaan tenaga kerja usahatani padi sistem Tapin, Tabela dan Tabela Minapadi pada lokasi penelitian menggunakan tenaga kerja mekanik dan manusia. **Tenaga kerja mekanik.** Tenaga kerja mekanik diperlukan dalam kegiatan pengolahan lahan dan panen. Pengolahan lahan tenaga kerja mekanik yang terlibat yaitu penggunaan mesin traktor roda dua. Dari ketiga sistem tanam, sistem tanam Tabela Minapadi tidak membutuhkan tenaga kerja traktor untuk olah tanah karena Tabela Minapadi tanpa olah tanah. Penggunaan tenaga kerja mekanik pada kegiatan panen yaitu penggunaan mesin perontok padi atau disebit erek. Dari ketiga sistem penggunaan mesin perontok padi tidak merata. Hal tersebut

dikarena persepsi petani dan kelompok tenaga kerja panen. Oleh karena itu besar kecilnya penggunaan tenaga kerja mekanik bukan merupakan penyebab dari perbedaan penggunaan tenaga kerja.

**Tenaga kerja manusia.** Penggunaan tenaga kerja manusia pada usahatani padi sistem Tapin, Tabela dan Tabela Minapadi dilakukan oleh tenaga kerja wanita, dan pria yang berasal dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Sudalmi (2008) menyatakan bahwa penggunaan tenaga kerja pria lebih dominan dibandingkan dengan tenaga kerja wanita. Total penggunaan tenaga kerja manusia menunjukkan bahwa sistem Tapin sedikit lebih besar dibandingkan sistem Tabela dan jauh lebih besar dibandingkan sistem Tabela Minapadi (Tabel 1).

Tabel 1. Rata-rata total penggunaan tenaga kerja Manusia HKSP/1000m<sup>2</sup> usahatani padi Sistem Tanam Tapin, Tabela dan Tabela Minapadi.

Uraian Kegiatan Kerja	Rata-rata Jumlah TK HKSP/1000m <sup>2</sup>		
	Tapin	Tabela	Tabela Minapadi
	Jumlah	Jumlah	Jumlah
Persemaian	<b>0,74</b>	0,14	0,11
Pengolahan Lahan	2,41	<b>2,89</b>	1,46
Penanaman	<b>3,39</b>	0,25	0,25
Pemupukan	0,45	0,40	0,23
Pemeliharaan	3,06	4,13	<b>4,43</b>
Pengendalian Hama	0,15	<b>0,29</b>	0,02
<b>Jumlah</b>	<b>10,18</b>	<b>8,10</b>	<b>6,50</b>

Penggunaan tenaga kerja pada sistem Tapin lebih banyak dikarenakan membutuhkan waktu dan tenaga kerja yang lebih panjang pada kegiatan persemaian dan penanaman. Pada kegiatan persemaian sistem Tapin dimulai dari penyiapan benih, pembuatan tempat persemaian dan penebaran benih, namun pada sistem Tabela dan Tabela Minapadi proses penyemaian hanya sampai pada proses penyiapan benih. Begitu juga untuk kegiatan penanaman pada sistem Tapin membutuhkan tenaga untuk mencabut benih di tempat persemaian dan penanaman, dimana pada sistem Tabela dan Tabela Minapadi penanaman langsung benih dengan dibantu Atabela (Alat tanam benih langsung). Berbeda halnya dengan sistem Tabela, Penggunaan tenaga kerja untuk pengolahan lahan

terlihat lebih banyak. Pengolahan lahan pada sistem Tabela lebih banyak karena membutuhkan tenaga kerja tambahan untuk membuat aliran *drainase*. Sedangkan pada sistem Tabela Minapadi jauh lebih rendah karena tanpa olah tanah, yang artinya persiapan lahan hanya dilakukan dengan cara menginjak ujung jerami (dongklak) dan menaikkan lumpur ke lahan. Lain halnya pada sistem Tabela Minapadi, membutuhkan tenaga kerja pemeliharaan jauh lebih tinggi dibandingkan sistem Tapin dan sedikit lebih tinggi dibandingkan sistem Tabela Minapadi. Kondisi tersebut dapat terjadi karena pada sistem Tapin tidak membutuhkan waktu yang banyak untuk penyiangan dan penyulaman. Sedangkan, pada sistem Tabela Minapadi membutuhkan tenaga kerja untuk penyulaman yang lebih panjang dan pengairan yang lebih intensif.

#### **Biaya Usahatani Padi Sistem Tapin, Tabela Dan Tabela Minapadi**

Total biaya usahatani padi sistem Tapin, Tabela dan Tabela Minapadi menunjukkan bahwa sistem Tabela sedikit lebih besar dibandingkan sistem Tapin dan jauh lebih kecil dibandingkan sistem Tabela Minapadi. Besarnya total biaya disebabkan oleh biaya eksplisi dan implisit yang dikeluarkan. Pada usahatani padi sistem Tapin, Tabela dan Tabela Minapadi biaya eksplisit dan Implisit sistem Tapin Rp. 978 ribu dan 457 ribu, sistem Tabela Rp. 952 ribu dan Rp. 509 ribu, sedangkan sistem Tabela Minapadi Rp. 679 ribu dan Rp. 436 ribu (Tabel 2).

Tabel 2. Biaya eksplisit dan implisit usahatani padi sistem Tapin, Tabela dan Tabela Minapadi per 1000m<sup>2</sup>

Uraian	Tapin (Rp)	Tabela (Rp)	Tabela Minapadi (Rp)
<b>Biaya eksplisit</b>			
1. Biaya penggunaan benih dan pupuk	199.624	196.556	179.412
2. Biaya penggunaan pestisida	17.716	56.500	13.980
3. Biaya penggunaan herbisida	5.991	52.778	40.374
4. Biaya TKLK	725.217	591.746	385.690
5. Biaya penyusutan alat	14.631	39.935	44.614
6. Pajak	15.091	15.091	15.091
<b>Total biaya eksplisit</b>	<b>978.269</b>	<b>952.605</b>	<b>679.160</b>
<b>Biaya implisit</b>			
1. Biaya TKDK	261.904	342.150	249.113
2. Biaya bunga modal sendiri	29.348	28.578	20.375
3. Biaya sewa lahan milik sendiri	166.667	166.667	166.667
<b>Total biaya implisit</b>	<b>457.919</b>	<b>509.422</b>	<b>436.155</b>
<b>Total biaya</b>	<b>1.436.188</b>	<b>1.490.00</b>	<b>1.115.315</b>

**Biaya Eksplisit.** Besarnya biaya eksplisit sistem Tapin sedikit lebih besar dibandingkan sistem Tabela dan jauh lebih kecil dibandingkan sistem Tabela Minapadi. Hal tersebut dapat terjadi karena pada sistem Tapin membutuhkan biaya tenaga kerja luar keluarga untuk tanam lebih mahal dibandingkan sistem Tabela dan Tabela Minapadi. Sedangkan pada sistem Tabela Minapadi dapat mengurangi biaya tenaga kerja untuk tanam dan untuk pengolahan lahan sehingga biaya TKLK jauh lebih kecil dibandingkan sistem Tapin. Pada sistem Tabela membutuhkan biaya pestisida dan herbisida yang jauh lebih tinggi dibandingkan sistem Tapin dan Tabela Minapadi. Hal tersebut dapat terjadi karena pada sistem Tabela penanaman dimulai pada benih yang masih berkecambah sehingga menyebabkan rawan akan hama dan gulma. Pada sistem Tabela Minapadi membutuhkan biaya benih dan pupuk yang jauh lebih sedikit dibandingkan sistem Tapin dan Tabela. Hal tersebut disebabkan oleh pada sistem Tapin banyaknya benih yang digunakan untuk 1000 m<sup>2</sup> membutuhkan rata-rata 5,05 kg sedangkan sistem Tabela 2,56 kg dan Tabela Mina padi 2,43 kg. Penggunaan pupuk pada Tabela Minapadi dapat lebih sedikit karena pada sistem Minapadi dosis pemupukan yang banyak dapat mengganggu pertumbuhan ikan. Namun meskipun penggunaan pupuk lebih sedikit dengan adanya buiddaya ikan akan memberikan tambahan pupuk organik yang berasal dari kotoran ikan dan pakan ikan.

**Biaya Implisit.** Berdasarkan Tabel 2 biaya Implisit sistem Tapin lebih kecil dibandingkan sistem Tabela dan lebih besar dibandingkan sistem Tabela Minapadi. Biaya tenaga kerja dalam keluarga pada sistem Tabela jauh lebih besar dibandingkan sistem Tapin dan Tabela Minapadi hal tersebut dapat terjadi karena pada sistem Tabela membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak pada saat pemeliharaan terutama pada waktu penyulaman (penataan tanaman) dan penyiangan. Profil petani yang bertahan dengan sistem Tabela mereka berada pada golongan petani usia produktif dan memiliki tanggungan keluarga yang lebih banyak dibandingkan sistem Tapin. Sehingga kebutuhan tenaga kerja untuk pemeliharaan dikerjakan oleh tenaga kerja dalam keluarga yang menyebabkan biaya TKDK tinggi. selain itu penyulaman ketersediaan tenaga kerja luar keluarga belum terdapat standar upah untuk penyulaman dengan tenaga kerja luar keluarga.

Dengan penerapan usahatani padi sistejm Tabela Minapadi kebutuhan tenaga kerja penyiangan akan berkurang yang disebabkan adanya aktifitas ikan. Ikan dapat membantu proses penyiangan dengan memakan gulma yang sifatnya lunak dan adanya aktifitas ikan dapat menghambat tumbuhnya gulma.

### **Produksi dan Penerimaan Usahatani Padi Sistem Tapin, Tabela dan Tabela Minapadi**

Hasil panen padi yang dilakuakn oleh petani menunjukkan penerapan sistem tanam akan mempengaruhi hasil panen. Produksi gabah kering panen pada sistem Tapin jauh lebih kecil dibandingkan sistem Tabela dan Tabela Mina padi dapat dilihat pada Tabel 3. Sejalan dengan hasil penelitian oleh Siregar (2015) dengan judul penelitian komparasi usahatani padi sawah sistem Tapin dan sistem Tabela di Geragai Tanjung Jabung Timur di mana hasil produksi sistem Tabela 3139,95 kg/ha sedangkan sistem Tapin 2089,76 kg/ha.

Tabel 1. Produksi dan penerimaan usahatani padi Sistem Tapin, Tabela dan Tabela Minapadi per 1000m<sup>2</sup>

Uraian	Harga Padi (Rp/Kg)	Produksi padi Kg/1000m <sup>2</sup>	Penerimaan
Tapin	3.700	502	1.857.448
Tabela	3.700	644	2.384.444
Tabela Minapadi	3.700	658	2.434.600

Tingginya produksi Tabela dikarenakan penanaman Tabela dilakukan langsung dengan benih sehingga terjadilah penanaman usia dini, di mana akan mempengaruhi jumlah anakan yang diperoleh lebih banyak dibandingkan dengan sistem Tapin. Sejalan dengan hasil penelitian oleh Siregar (2015) dengan judul penelitian komparasi usahatani padi sawah sistem Tapin dan sistem Tabela di Geragai Tanjung Jabung Timur dimana hasil produksi sistem Tabela 3139,95 kg/ha sedangkan sistem Tapin 2089,76 kg/ha.

Produksi pada Tabela Minapadi lebih tinggi meskipun luas lahan yang digunakan untuk budidaya padi 80% dari luas lahan, 20% digunakan untuk budidaya ikan. Berdasarkan pernyataan dari petani kondisi tanah yang digunakan untuk Tabela Minapadi lebih subur, karena mendapatkan unsur hara organik yang berasal dari kotoran ikan. Selain sistem tanam, berdasarkan hasil penelitian yang

dilakukan di Provinsi Bali oleh Suharyanto (2015) menyatakan faktor produksi yang secara nyata mempengaruhi produksi padi sawah antara lain luas lahan, pupuk organik dan pestisida.

### **Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Padi Sistem Tapin, Tabela dan Tabela Minapadi**

Perbandingan pendapatan usahatani padi sistem Tapin, Tabela dan Tabela Minapadi menunjukkan sistem Tapin lebih rendah dibandingkan sistem Tabela dan Tabela Minapadi. Begitu juga dengan perbandingan keuntungan usahatani padi sistem Tapin, Tabela dan Tabela Minapadi menunjukkan sistem Tapin lebih kecil dibandingkan sistem Tabela dan Tabela Minapadi. Analisis pendapatan dan keuntungan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis pendapatan dan keuntungan usahatani padi per 1000 m<sup>2</sup> sistem Tapin, Tabela, Tabela Minapadi.

No	Uraian	Nilai		
		Tapin (Rp)	Tabela (Rp)	Tabela Minapadi (Rp)
1	Penerimaan	1.857.448	2.384.444	2.433.379
2	Biaya Produksi			
2.a	Total Biaya Eksplisit	978.269	952.605	679.160
2.b	Total Biaya Implisit	457.919	537.395	436.155
2.c	TC (2a+2b)	1.436.188	1.490.000	1.115.315
3	Pendapatan (1-2a)	<b>879.179</b>	<b>1.431.840</b>	<b>1.754.219</b>
4	Keuntungan (1-2c)	<b>421.260</b>	<b>894.444</b>	<b>1,318,064</b>

Berdasarkan Tabel 4 total biaya, sistem Tabela menunjukkan lebih tinggi dibandingkan sistem Tapin dan Tabela Minapadi. Meskipun demikian, besarnya pendapatan dan keuntungan sistem Tabela lebih tinggi dibandingkan sistem Tapin. Hal tersebut dapat terjadi karena produksi yang dihasilkan pada sistem Tabela lebih tinggi dibandingkan sistem Tapin sehingga besarnya penerimaan sistem Tabela lebih tinggi. sejalan dengan hasil penelitian Sukisti (2010) yang dilakukan di Desa Srigading Sanden Bantul menyatakan pendapatan bersih rata-rata per 1000m<sup>2</sup>/satu kali panen yang diperoleh sistem Tabela Rp.1.419.00, sedangkan sistem Tapin sebesar Rp.584.000.

Walaupun keuntungan usahatani padi sistem Tabela dan Tabela Minapadi jauh lebih tinggi dibandingkan sistem Tapin, namun berhadapan dengan beberapa

kendala. Pada usahatani padi sistem Tabela, petani akan berhadapan dengan proses pemeliharaan yang lebih rumit dibandingkan sistem Tapin. Ini disebabkan karena pada sistem Tabela penanaman dilakukan langsung dari benih akan menyebabkan lebih rawan akan pertumbuhan gulma, penanaman yang ditarik dengan Atabela menyebabkan jarak antar tanaman tidak teratur sehingga petani harus menambahkan tenaga kerja dalam penyulama. Usahatani padi sistem Tabela Minapadi dalam pengembangannya harus berada pada sawah yang memiliki kondisi irigrasi teknis, kondisi persawahan berada di dekat rumah selian itu untuk memulai usahatani Minapadi memerlukan tambahan modal.

### **Alasan Petani Kembali Menerapkan sistem Tapin dan Tetap Menerapkan Tabela**

Tabela atau tebar benih langsung merupakan teknologi yang diperkenalkan oleh petani di Dusun Jowahan. Teknologi ini dikenalkan pada tahun 2012 oleh PPL Sumberagung dan bekerjasama dengan PT Buyer. Saat pertama dilaksanakan demplot terdapat 35 petani yang mengikuti. Dari tiga puluh lima petani sebanyak tujuhbelas petani yang pernah menanam Tabela sebanyak satu sampai dua kali, delapan petani menerapkan Tabela sebanyak tiga sampai empat kali, dan sepuluh petani menerapkan Tabebela sebanyak tujuh sampai dengan saat ini.

Alasan petani kembali ke sistem Tapin lebih dominan dikarenakan faktor teknis budidaya dan pertumbuhan gulma lebih sedikit (Tabel 6). Disamping itu keluarga mendukung dalam penerapan sistem Tapin, karena resiko kegagalan lebih kecil dan perawatan pada Tapin tidak serumit Tabela. Hal ini disebabkan oleh pengalaman petani menerapkan usahatani padi sistem tapin lebih lama dibandingkan dengan alasan petani menerapkan usahatani padi sistem Tabela. Selain itu para petani yang hanya menerapkan satu kali sistem Tabela disebabkan oleh kualitas benih yang digunakan. Benih yang digunakan pada waktu demplot ternyata telah mendekati masa *expired*, sehingga banyak benih yang tidak tumbuh dan pertumbuhannya tidak merata. sehingga menyebabkan hasil produksi menurun dan pendapatan petani lebih rendah dibandingkan sistem Tabela. Meskipun demikian petani tidak sependapat apabila Tapin lebih menghemat tenaga kerja dan

sulitnya memperoleh varietas benih. Hal tersebut karena varietas benih antara sistem Tapin dan Tabela sama.

Tabel 6. Alasan Petani kembali ke sistem Tapin dan Tetap menerapkan sistem Tabela

Persentase Alasan	Tapin	Tabela
100%	Budidaya padi dengan Sistem Tapin lebih mudah, Pertumbuhan Gulma, Dukungan keluarga	varietas benih, kemudahan Atabela, Pendapatn yang diperoleh, menghemat benih, anakan lebih banyak, menghemat penggunaan tenaga kerja, menghebat biaya benih, & dukungan keluarga
50-99%	Anakan Tapin lebih banyak, Biaya benih dan tenaga kerja, pendapatan yang diperoleh lebih banyak, dukungan dari tetangga	Sistem Tabela lebih mudah
25-49%	Kemudahan penggunaan Atabela, Tapin menghemat penggunaan tenaga kerja	Dukungan dari tetangga,
≤25%	varietas benih yang digunakan, menghemat penggunaan tenaga kerja	Pertumbuhan gulma

Petani yang tetap menerapkan tabela merupakan petani yang telah merasakan manfaat dari teknologi Tabela. Alasan petani tetap menerapkan Tabela karena varietas benih untuk Tabela mudah untuk diperoleh, Teknologi Atabela mudah untuk diterapkan, Tabela lebih menghemat benih, jumlah anakan lebih banyak, hemat penggunaan tenaga kerja, hemat biaya benih dan upah tenaga kerja, pendapatan lebih banyak serta mendapat dukungan dari keluarga (Tabel 6).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Usahatani padi sawah Sistem Tabela Minapadi penggunaan tenaga kerja paling sedikit sebesar 6.50 HKSP/1000 m<sup>2</sup> diikuti oleh sistem Tabela sebesar 8.10 HKSP/1000 m<sup>2</sup> dan terakhir sistem Tapin sebesar 10.18 HKSP/1000 m<sup>2</sup>. Demikian juga dengan besarnya pendapatan dan keuntungan, masing-masing sebesar Rp. 1,8 juta dan Rp. 1,3 juta untuk sistem Tabela Minapadi, Rp. 1,4 juta dan Rp. 894 ribu untuk Tabela, terakhir sebesar Rp. 879 ribu dan Rp. 421 ribu untuk sistem Tapin.

Alasan petani yang kembali menerapkan Tapin dikarenakan kesulitan dalam penyulaman dan pertumbuhan gulma lebih banyak dibandingkan sistem Tabela. Alasan petani yang bertahan menerapkan Tabela dikarenakan lebih menghemat biaya tenaga kerja tanam, biaya benih dan meningkatkan pendapatan petani.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bachrein, S. 2006. Penelitian sistem usaha pertanian di Indonesia. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian* Vol 04, No. 02. Dapat di unduh di [Ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/akp/article/view/5362/4555](http://ejournal.litbang.pertanian.go.id/index.php/akp/article/view/5362/4555), akses pada 14/4/2017.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*. Jakarta, badan pusat statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Kabupaten Sleman Dalam Angka*. @BPS Kabupaten Sleman, Sleman.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Impor Beras Menurut Negara Asal Utama , 2000-2015 (Online). [Http://www.bps.go.id/linktabelsatis/view/id/1043](http://www.bps.go.id/linktabelsatis/view/id/1043), diakses pada 8/4/2017.
- Ikayanti, F. 2016. Hasil Panen Berton-ton dengan Teknologi Hazton (online). [Pertanian.Pontianakkota.go.id/artikel/37/hasil-panen-ber-ton-dengan-teknologi-hazton.html](http://Pertanian.Pontianakkota.go.id/artikel/37/hasil-panen-ber-ton-dengan-teknologi-hazton.html), diakses pada 26/4/2017.
- Nana. 2016. Teknologi Salibu, Cara Cerdas Budidaya Padi. [M.malangtimes.com/baca/14030/20160824/144914/teknologi-salibu,-cara-cerdas-budidaya-padi](http://M.malangtimes.com/baca/14030/20160824/144914/teknologi-salibu,-cara-cerdas-budidaya-padi), diakses pada 26/4/2017.
- Razak, A.H. 2016. Jadi Lumbung Padi Moyudan Tertutup untuk Perumahan. [M.solopos.com/2016/03/04/pertanian-sleman-jadi-lumbung-padi-moyudan-tertutup-untuk-perumahan-697708](http://M.solopos.com/2016/03/04/pertanian-sleman-jadi-lumbung-padi-moyudan-tertutup-untuk-perumahan-697708), diakses pada 8/4/2017.
- Rizki, M. & Januar, R. 2014. Berkat Go SRI, Produksi Padi Meningkat, Ongkos Tanam Lebih Hemat (Online). <http://www.gatra.com/fokus-berita/69079-teknik-pertanian-sri,-revolusi-petani-indonesia.html>, diakses pada 26/4/2017.
- Serikat Petani Indonesia Bantul.2015. Bekerjasama dengan AEC,SPI Bantul Perkenalkan Bertanam Metode Tapak Macan (Online). [www.spi.or.id/spi-bantul-perkenalkan-bertanam-metode-tapak-macam/](http://www.spi.or.id/spi-bantul-perkenalkan-bertanam-metode-tapak-macam/), diakses pada 26/4/2017.
- Siregar, W. A. Komparasi usahatani padi sawah sistem Tapin dan sistem tabela di Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Sosial Ekonomi Bisnis*. Vol. 18, No.2. <https://online-journal.unja.ac.id> diakses pada 20/9/2017
- Sudalmi, E. S. 2008. Analisis penggunaan tenaga kerja pertanian pada usahatani padi sawah (study kasus di Desa Karang Duren). *Jurnal Inovasi Pertanian*. Vo. 8 No. 1. [Download.portalgaruda.org](http://Download.portalgaruda.org) diakses pada 20/9/2017.
- Suharyanto; J. Rinaldy; N. N. Arya. Analisis risiko produksi usahatani padi sawah di Provinsi Bali. *Jurnal Agraris* Vol. 2 No. 1.

- Sukisti. 2010. Usahatani Padi dengan Sistem s (Tapin) dan Sistem Tabur Benih Langsung (Tabela) Di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul Yogyakarta (Unduh). [http://eprints.uny.ac.id/579/1/SKRIPSI\\_KISTI\\_PDF.pdf](http://eprints.uny.ac.id/579/1/SKRIPSI_KISTI_PDF.pdf)., Diakses pada 8/4/2017.
- Syakir, M. 2015. Panduan Teknologi Budidaya Hazton pada Tanaman Padi (Online). [Bbpadi.litbang.pertanian.go.id/index.php/publikasi/panduan-fdszteknologi-hazton-pada-tanaman-padi](http://Bbpadi.litbang.pertanian.go.id/index.php/publikasi/panduan-fdszteknologi-hazton-pada-tanaman-padi), diakses pada 8/4/2017\